

KESENIAN RANDAI MINANGKABAU DITINJAU DARI SEGI ESTETIKA TARI

Elindra Yetti

Jurusan Seni Tari
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

Abstract

Randai is an art unification of movement, vocal, literature, and theater. Chairul Harun, in Pustaka Wisata Budaya of Randai Minangkabau, describes that Randai has existed through a long historical journey since twentieth century. Randai more develops in the area of Darek. It is an area in central West Sumatera that becomes a center of Minangkabau culture development. Randai represents a dance of people in group moving to form a circle, dancing while singing and doing applause and mainly presenting a story. As one of the dance cultures that becomes an icon of Minangkabau society, this research would like to convey the aesthetic substantiation adhered in Randai. The aesthetic aspects that would be studied include the aspects of harmony, purity and clearance, as well as unity aspect. This article is supposed to give an idea of study which can complete the aesthetic aspects of Randai as a cultural product.

Key words: *Randai, aesthetic, harmony, pure, unity*

Pendahuluan

Potret peradaban suatu bangsa terletak pada kebudayaan yang dimiliki. Bentuk dan figur kebudayaan yang ada, hidup, tumbuh, dan berkembang dari salah satu suku bangsa yang bersangkutan. Hal ini dapat dikenali dan diidentifikasi melalui performasi kebudayaan dan tingkah laku masyarakat pendukungnya. Kebudayaan Minangkabau merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Kebudayaan Minangkabau sebagai kebudayaan tradisional merupakan pusaka leluhur yang diterima dan diakui secara turun-temurun.

Kesenian merupakan salah satu bagian kebudayaan, dikalangan masyarakat Minangkabau hidup dan berkembang berbagai jenis kesenian, seperti seni suara, seni tari, seni lukis, seni teater, serta seni sastra, dan lain-lain. Salah satu kesenian Minangkabau yang memiliki unsur beberapa cabang seni adalah kesenian *Randai*. Kesenian *Randai* merupakan perpaduan antara seni gerak, seni suara, seni sastra dan seni teater. Menurut Chairul Harun dalam Pustaka Wisata Budaya kesenian *Randai* Minangkabau menjelaskan bahwa kesenian *Randai*

sudah melewati perjalanan sejarah yang cukup panjang sejak abad ke 20, *Randai* lebih banyak berkembang di wilayah Darek yaitu wilayah bagian tengah Sumatera Barat yang menjadi pusat perkembangan kebudayaan Minangkabau.

Randai merupakan tarian sekelompok orang yang berkeliling membentuk lingkaran, dan menarikannya sambil bernyanyi dan bertepuk tangan, dan yang utama menampilkan sebuah cerita. Ada juga yang menyebut bahwa *Randai* merupakan seni teater Minangkabau karena di dalamnya ada dialog atau suatu cerita yang disampaikan.

Seni gerak atau seni tari merupakan salah satu unsur dari kesenian *Randai*, dengan demikian seperti apa gambaran estetika tari dalam *Randai* tersebut belum tergambar secara jelas, untuk itu perlu diadakan suatu penelitian agar dapat diketahui gambaran estetika tari dalam kesenian *Randai*.

Pembahasan

1. Sekilas Tentang *Randai*

Kesenian merupakan salah satu bagian kebudayaan, dikalangan masyarakat Minangkabau hidup dan berkembang berbagai jenis kesenian,

seperti seni suara, seni tari, seni lukis, seni teater, serta seni sastra, dan lain-lain. Salah satu kesenian Minangkabau yang memiliki unsur beberapa cabang seni adalah kesenian *Randai*. Kesenian *Randai* merupakan perpaduan antara seni gerak, seni suara, seni sastra dan seni teater. Menurut Chairul Harun dalam Pustaka Wisata Budaya kesenian *Randai* Minangkabau menjelaskan bahwa kesenian *Randai* sudah melewati perjalanan sejarah yang cukup panjang sejak abad ke 20, *Randai* lebih banyak berkembang di wilayah Darek yaitu wilayah bagian tengah Sumatera Barat yang menjadi pusat perkembangan kebudayaan Minangkabau.

Randai merupakan tarian sekelompok orang yang berkeliling membentuk lingkaran, dan menarikannya sambil bernyanyi dan bertepuk tangan, dan yang utama menampilkan sebuah cerita. Ada juga yang menyebut bahwa *Randai* merupakan seni teater Minangkabau karena di dalamnya ada dialog atau suatu cerita yang disampaikan. Kesenian *Randai* oleh sebagian orang dikenal sebagai teater tradisional Minangkabau, di dalamnya juga ada unsur suara atau musik dan juga adanya cerita. Dan tidak kalah pentingnya di dalam *Randai* juga terdapat seni gerak atau seni tari. Dalam *Randai* adanya penonton dan juga ada pelaku, yang merupakan suatu ciri khas dalam teater tradisional.

Randai sering ditampilkan sebagai pengantar Ulu Ambek, Ulu Ambek adalah seni gerak yang ditampilkan pada saat pengangkatan Penghulu. Bentuk gerak dalam *Randai* merupakan gerak-gerak tangkas dan tajam yang menggambarkan ciri dasar gerak pencak silat. Dalam penampilan *Randai* yang menjadi ciri khas adalah memakai celana *Galembong*. Celana *Galembong* merupakan celana yang kedua kaki celana lebar, pisak celana lebar dan longgar (Chairul Harun, 1998:74).

Secara struktural *randai* memiliki berbagai unsur seni yang dapat dikategorikan kepada unsur-unsur pokok dan unsur-unsur pendukung. Unsur-unsur pokok *randai* yang dimaksudkan di sini adalah unsur-unsur yang harus ada dalam garapan *randai*, kalau salah satu unsur tidak ada berarti menghilangkan unsur esensial dan kekhasan *randai* itu sendiri. Akibatnya akan lahir bentuk kesenian baru yang tidak dapat lagi dikatakan *randai*. Unsur-unsur pokok *randai* itu adalah cerita, nyanyi atau dendang yang disebut *gurindam*, tari atau *galombang*, serta dialog dan akting.¹ Adapun kostum atau

busana, tata rias, musik tradisional selain dendang, dapat dikategorikan sebagai unsur-unsur pendukung dalam garapan *randai*, tanpa ada unsur-unsur pendukung tersebut garapan *randai* tetap bisa dilakukan. Walaupun demikian kehadiran unsur-unsur pendukung tetap diharapkan untuk memberi nilai tambah terhadap kesempurnaan garapan *randai* secara keseluruhan dan juga untuk mempertebal atau memperkuat kekhasannya sebagai teater rakyat Minangkabau.

2. Pola Pertunjukan Randai

Seluruh pemain *Randai* berbaris dua berbaris memasuki arena pertunjukan. Ada dua kemungkinan yang dilakukan pemain untuk memasuki arena pertunjukan. Pertama, pemain yang berperan sebagai perempuan ikut berbaris berada di depan atau di belakang pemain galombang. Kedua, pemain yang berperan sebagai perempuan tetap duduk di tempat duduknya. Barisan galombang memasuki arena pertunjukan juga bisa dilakukan dalam dua bentuk kemungkinan. Pertama, seluruh pemain memasuki arena pertunjukan dengan berjalan biasa. Kedua, seluruh pemain memasuki arena dengan gerakan-gerakan galombang. Setelah memasuki arena seluruh pemain mengangkat kedua tangan menyampaikan permintaan maaf kepada seluruh penonton dengan *gurindam* persembahan.²

Apabila acara persembahan selesai, pembawa galombang meneriakkan *hep...ta....hep....ta....* dan seterusnya, seluruh pemain berdiri melakukan gerakan-gerakan sampai membentuk formasi melingkar. Selanjutnya penyajian cerita melalui *gurindam* yang disertai galombang dimulai, kemudian disusul dengan dialog. Semenjak awal sampai akhir cerita *gurindam* beserta galombang tampil silih berganti dengan dialog.

Apabila *pangko tuo randai* melihat pemain-pemain *Randai* sudah agak lelah, ia membisikkan kepada pembawa *gurindam* supaya permainan *Randai* diistirahatkan. Pembawa *gurindam* memberi tahu kepada penonton melalui *gurindam*nya bahwa *Randai* akan diistirahatkan. Waktu istirahat biasanya diisi dengan penampilan kesenian lain seperti tari Piring, tari Sewah, Saluang, Dendang, silat dan lain sebagainya. Pada dasarnya segala bentuk kesenian dan segala bentuk atraksi anak *Randai* waktu itu bisa ditampilkan. Malahan penonton pun sering minta waktu untuk mempertunjukan kebolehan-kebolehan

¹ Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas Dalam Sandiwara*, (Jakarta : Intermasa, 1992), p.110.

² Chairul Harun. *Kesenian Randai di Minangkabau*. (Jakarta : Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, 1991).p. 88.

mereka dalam bidang kesenian. Jika waktu istirahat sudah dirasakan cukup pangka tuo Randai mengatakan kepada pembawa gelombang agar meneruskan pertunjukan Randai. Pembawa Gelombang Randai meneriakkan kata-kata hep.... ta.... dan seterusnya, seluruh pemain Randai memasuki arena pertunjukan kembali. Sama halnya dengan pembukaan penampilan Randai, seluruh pemain memasuki arena pertunjukan dengan melakukan gerakan galombang atau berjalan biasa sampai terbentuk formasi melingkar.

Pertunjukan Randai tidak menghendaki tempat yang khusus, bisa saja ditampilkan pada tempat yang datar dengan areal 5 x 6 meter atau sekedar bisa untuk pemain galombang membentuk formasi melingkar. Penonton berkeliling duduk dan berdiri melingkari pemain-pemain Randai. Walaupun kadangkala dibuat bangku-bangku dari bambu untuk para penonton yang terhormat seperti, ninik mamak atau penghulu dan wali nagari. Namun itu bukan suatu keharusan yang perlu dilakukan (A. Damhuri).

3. Estetika Tari Dalam Kesenian Randai

a. Unsur Harmoni dalam estetika tari

Sesuai dengan unsur harmoni dalam estetika tari yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa harmoni adalah segala pengukuran yang dilakukan terhadap sesuatu yang indah selalu terdapat keseimbangan. Pengukuran ini bisa mengenal panjang, lebar, tinggi, benda indah yang melibatkan ruang seperti halnya keindahan alam (bunga, tubuh manusia) dan seni lukis, seni patung, arsitektur. Atau pengukuran lama waktunya penampilan kesenian seluruhnya dan masing-masing bagian. Seperti dalam seni puisi, seni musik, kerawitan dan drama.

Berdasarkan hasil observasi yaitu dalam kesenian Randai dimana unsur harmoni yang merupakan pengukuran dan keseimbangan dapat dilihat dari pola lantai penari, dimana pola lantai dalam Randai terdiri atas :

- Pola lantai vertikal, dimana semua pemain Randai dalam posisi dua baris vertikal, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini ;

- Pola lantai horizontal, dimana semua pemain randai dalam posisi dua baris horizontal, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini :

- Pola lantai lingkaran, dimana posisi pemain membuat lingkaran, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini :



Pola lantai yang terdapat dalam kesenian Randai memiliki posisi yang simetris dimana pada posisi ini terdapat keseimbangan. Pola lantai yang lebih sering digunakan dalam kesenian Randai adalah berbentuk lingkaran, sedangkan pola lantai vertikal dan horizontal digunakan pada awal memulai pertunjukan Randai, dan pada akhir pertunjukan. Gerakan yang dilakukan pada posisi vertikal dan horizontal adalah gerakan *sambah*. Gerakan *Sambah* adalah gerakan sembah untuk memohon pada penonton atas persetujuannya bahwa pertunjukan Randai akan segera dimulai, begitu juga pada saat mengakhiri pertunjukan Randai juga dilakukan gerakan *sambah*, yaitu mohon diri bahwa pertunjukan Randai sudah selesai.

b. Unsur Murni dan Jelas dalam estetika tari

Yang diacu dari kata murni dan jernih adalah dalam karya seni itu tidak samar. Kesemuanya harus tenang, jelas, lugas, tidak keruh, tidak berisi hal-hal yang meragukan. Semua karya seni itu harus dapat dimengerti dengan mudah.

Berdasarkan hasil observasi yaitu unsur murni, jernih dan jelas dalam kesenian Randai terlihat pada tahap-tahap penyajian atau pertunjukan Randai. Hubungan yang ada pada setiap frase-frase atau bagian-bagian gerak yang dilakukan nampak jelas, kemudian hubungan antara gerak yang satu dengan yang lain juga jelas, sehingga dengan mudah dapat dipahami kaitannya, dan sebagai akibatnya akan mudah pula dipahami hubungan antara gerak

Galombang dengan musik pengiringnya serta rasa pentas dan rasa ruang.

Gerak yang ditampilkan dalam Randai Minangkabau adalah gerak silat, pencak sebagai bunga silat tidak mempunyai fungsi untuk membela diri, ia mempunyai fungsi sebagai bunga, yaitu perhiasan untuk memberikan keindahan. Sebuah aliran silat banyak ragam bunga, sebuah aliran silat melahirkan macam-macam Pencak, bunga-bunga silat ini kemudian menjadi gerak yang ritmis dan dibawakan dengan iringan dendang dan menjadi sebuah tari pencak, dalam Randai disebut Galombang.

Semua aliran silat mempunyai perbedaan-perbedaan mulai dari *pitunggua* (cara berdiri dan sikap tubuh) sampai pada saat menyerang. Cara mengelak, cara menangkap, membanting dan membunuh. Perbedaan aliran itu menyebabkan perbedaan pada bunga-bunga pencak.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini adalah struktur penyajian kesenian Randai secara umum :

- 1) Pembukaan,
gerak pada pembukaan dilakukan dengan gerak *sambah* (sembah), yaitu gerak sembah mohon restu dari penonton bahwa pertunjukan akan dimulai.
- 2) Legaran
Gerak *galembong tapiak galembong* (Tepuk galembong)
- 3) Adegan 1 (dialog cerita)
- 4) Legaran Galombang *tapiak galembong* (Tepuk galembong)
- 5) Adegan 2 (dialog cerita)
- 6) Demikian seterusnya sampai cerita berakhir, setiap habis legaran diikuti oleh galombang.
- 7) Adegan penutup dengan dendang sebagai penutup Randai.
- 8) *Sambah* penutup.

Antara atau penghubung ke setiap adegan adalah melalui dendang, yang berfungsi untuk mengiringi gerak Galombang. Ragam gerak dapat kita lihat dalam galombang pertama sampai ke galombang terakhir.

c. Unsur *unity* (utuh, kesatuan)

Dimaksudkan bahwa dalam karya seni tidak ada cacatnya, harus utuh, tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih. Utuh menurut Aritoteles mempunyai arti *unity* yakni kesatuan, kekompakan, ditinjau dari hubungan antara bagian-bagian dari suatu karya seni.

Struktur gerak tari dalam Randai Minangkabau adalah wujud keseluruhan bentuk yang mempunyai sistem dan sub sistem yang saling terkait satu sama lainnya. Adapun struktur tari Randai terdiri dari : *Pasambahan* (Persembahan), *Rantak Senjang*, *Alang Tabang*, *Alang babega*, *Alang manyemba*, *Atua Baluik*. Setiap macam-macam gerak di atas memiliki sikap dan gerak, baik sikap gerak badan, tangan, kaki maupun kepala.

Tari Randai juga dijadikan bahan pokok guna melatih keluwesan gerak dan tubuh dalam menari. Jika dilihat dari susunannya gerak tari Randai merupakan rangkaian ragam gerak yang hamper selalu ada dalam tari-tarian di Minangkabau, lain halnya dengan gerak *Tapik Galembong* (tapuak galembong = tepukan pada celana), gerak ini hanya ada pada Randai Minangkabau. Gerak yang menghasilkan bunyi pada *tapik galembong* hanya ditemukan dalam Randai, celana yang dipakai terbuat dari bahan Famatex, bahan ini tidak mudah rusak walaupun dengan tepukan yang sangat kuat.

Ritme dan tempo dalam Randai Minangkabau ada tiga macam yaitu lambat, sedang, cepat. Adapun ritme dalam Randai Minangkabau dapat dikatakan teratur dan tetap. 'Teratur' dan 'tetap' yang dimaksudkan adalah kuat lemahnya tekanan dari serangkaian gerak berulang secara 'teratur' dan dapat dikatakan tidak terjadi perubahan atau variasi tekanan gerak-gerak yang bersangkutan. Oleh karena itu, ritme gerak tari ini memberi kesan tetap. Sedangkan tempo tari setiap gerakan berbeda dengan tempo gerak maupun iringannya. Secara umum dapat dikelompokkan 'sedang'. Walaupun dalam tari tersebut terjadi peningkatan tempo, dari 'lambat' meningkat 'lebih cepat'.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seniman atau tokoh tari maka untuk lebih jelasnya struktur gerak yang merupakan kesatuan dari gerak Randai secara utuh, dapat dilihat dibawah ini :

1) Gerak Dendang Dayang Daini

Pantun Dendang Dayang Daini

Manolah niniak nan jo mamak
Sarato sanak jo sudaro
Maaf jo rila nan kami pinta
Sagalo kami anak mudo

Oi nan di atok banda di susun
Oi nan tajamua ateh surambi
Jari sapuluah nan kami susun

Sambah jo simpuah manjalani

Penari masuk ketengah lapangan terbuka dengan dua barisan diawali dengan tepukan tangan, kaki kiri di depan, kaki kanan di belakang, kedua kaki agak dibuka, badan serong arah kanan, kepala menghadap ke depan, setelah musik habis, tepukan tangan dipercepat.

Kaki kanan diangkat setinggi lutut dan membuka ke depan, badan agak condong ke depan, sikap tangan dibuka, tangan kanan di atas membentuk diagonal, telapak tangan dibuka, kepala menghadap ke depan. Kaki kanan langkah ke depan, tangan sambil diputar kemudian kaki kiri ke depan, telapak tangan kiri digerakkan ke depan, tangan kanan siku-siku sejajar dada, kepala menghadap ke depan, badan agak dibungkukkan pada saat telapak tangan ke depan, gerak kepala sama dengan tangan kemudian mundur sambil badan dibungkukkan, gerak tangan menyamakan. Sikap awal kedua kaki di tempat, kedua tangan di tempat rendah, kaki kiri diam. Sikap kaki pitunggua di tempat agak rendah, kedua lengan di tempat rendah, telapak tangan menempel dan ujung jari ke arah atas. Gerakan ini merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar senantiasa memberikan kekuatan lahir dan batin sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik. Selain itu dapat pula diartikan penghormatan kepada para tamu yang datang.

Setelah gerakan sembah penari berjalan membentuk lingkaran dan menepuk *Galembong*, menandakan awal dimulai cerita.

Setelah gerakan sembah penari berjalan membentuk lingkaran dan memukul *galembong* awal untuk memulai cerita.

2) Gerak Dendang Dayang Simarantang

Pantun Dayang Simarantang

Pado maso dahulunya

Etan di taluak kiro-kiro

Dalam daerah langang sunyi

Takaba aciak itam bagewa

Ulah dek rantau mato juo

Nan lah lupu jo badan diri

Erak ka diri anak kanduang

Anak biaso diaja manjo

Kuruhi badan dek memikiakan

Mangana untuang buruak bana

Tibolah mimpi tangah malam

Ikolah buah rasiannyo

Awal gerak dari Simarantang, menepuk *galembong*, badan agak bungkuk, kaki posisi *pitunggua* (kuda-kuda), sikap kepala menunduk, tangan menepuk *galembong*.

Kaki melangkah, tangan menepuk *galembong*, kaki kanan di angkat, badan miring ke kiri sambil menunduk.

Semua penari berkumpul di tengah, sikap kaki tetap melebar, tangan ditepukan beberapa kali, sambil diberi kode sama *pangka tuo* Randai.

Sikap kaki tetap melebar, sikap tangan saling berpegangan dengan teman, yang sebelah kiri tangan siku-siku sejajar dengan dada, yang sebelah kanan menangkis dengan tangan kirinya.

3) Gerak Dendang Sari Manih (sari manis)

Pantun Sari Manih

Sananglah hati oi sari manih

Mandanga rundiang lalai yo dari mande

Di badan diri surang batenggang

O nan bak paneh manganduang hujan

Sikap kaki menyilang, tangan membentuk diagonal, badan tetap menunduk, sikap kepala melihat ke arah tangan.

Kemudian kaki melangkah dan penari berhadapan, sikap kaki tetap melebar, sikap tangan saling menangkis, kepala mengikuti arah tangan.

Kemudian kaki melangkah dan membentuk lingkaran, sambil menepuk *galembong*, sikap badan agak bungkuk sambil digoyangkan ke kanan dan kekiri, tangan ditepukkan ke *galembong*, sikap kepala menunduk.

Setelah itu penari jalan berputar membentuk lingkaran (arah jarum jam),

Kemudian kaki melangkah, kaki kiri diangkat, tangan kanan ke atas dan tangan kiri ditekuk di depan dada, sikap kepala melihat ke arah tangan.

Setelah kaki melangkah, kedua tangan di tepuk ke galembong, sikap badan agak membungkuk, sikap kepala menunduk.

4) Gerak Dendang Tamani

Pantun Dendang Tamani

Tadangan kaba tamani samaso itu
Urang mamukau baralek gadang
Kaba baraliah lah hanyo lai tamanih
Abih kadiri...kadiri lai

Setiap mengawali gerakan dengan menepuk tangan dan posisi penari melingkar, sikap kaki kanan diluar lingkaran dan kaki kiri di dalam lingkaran dan sikap badan miring.

Kemudian kaki melangkah dan silang kanan di depan kiri di belakang sambil diangkat, sikap tangan terbuka badan membungkuk, kemudian kaki kiri melangkah akan membentuk posisi tepuk *galembong*.

Sikap badan membungkuk, kaki melebar, sikap tangan mengayun ke kanan dan ke kiri sambil menepuk *galembong* dan menepuk tangan hingga beberapa kali.

Setelah itu jalan melingkar mengikuti arah jarum jam, tetap dalam gerakan.

Kemudian kaki silang, kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang. Kemudian kaki langkah silang, kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakag, gerak saling menangkis teman sebelah.

5) Gerak Dendang Siriah Langkok

Pantun Dendang Siriah Langkok

Bajalan si nan bujang baduo
Pai manjalang ka rumah mande
Kabiaya galeh di galanggang
Diminta pokok ka mande kanduang

Awal gerakan ini kaki menyilang, badan membungkuk, posisi tangan dilebarkan, sikap kepala menunduk, sambil melangkah menurut arah jarum jam.

Berputar di legaran sambil menepuk *galembong*, tangan kanan di atas, tangan kiri menepuk *galembong*.

Melangkah sambil bergoyang pinggul, tangan dibuka sejajar dada, posisi lutut agak digoyangkan, tetap berada dalam lingkaran, karakteristik dalam dendang ini yaitu goyangan badan.

Para penari bergerak sambil menangkis dan berpegangan, dalam setiap mengakhiri gerakan dan untuk mengawali cerita, gerakan penari melingkar dan sambil menepuk *galembong*.

Simpulan

Kehadiran Randai merupakan salah satu usaha dalam pengembangan penampilan *kaba* (informasi) yaitu suatu cerita rakyat Minangkabau yang sangat digemari serta mempunyai peran dan fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Usaha pengembangan penampilan *kaba* menjadi Randai tidak dapat dielakkan dari pengaruh komedi bangsawan Melayu yang telah masuk dan berkembang di Sumatera Barat pada tahun 1920-an.

Secara keseluruhan Randai mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Cerita yang disajikan dalam teater rakyat ini pada awalnya bersumber pada *kaba*. Penciptaan *kaba* bertolak dari usaha menyampaikan suatu kebijaksanaan tentang pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang pada dasarnya tidak terlepas dari konsep adat-istiadat yang nilai-nilai ajarannya mempunyai peranan penting dalam kehidupan kolektif masyarakat tersebut. Sewaktu pertunjukan Randai juga terlibat tatakrama hubungan sosial yang diwarnai oleh nilai-nilai adat-istiadat tersebut. Rasa kebersamaan dalam bentuk partisipasi kolektif dominan mewarnai suasana pertunjukan Randai.

Pertunjukan Randai di lingkungan masyarakat Minangkabau terkait dengan pelaksanaan upacara-upacara tradisional masyarakatnya. Dalam upacara itu Randai tidak saja berperan sebagai pelengkap yang berfungsi untuk hiburan dan penyemarak upacara-upacara adat, tetapi sebagai kesenian tradisional Randai merupakan satu unsur yang memberi rasa ketradisian terhadap upacara-upacara tradisional masyarakatnya, serta memberi kesempurnaan terhadap adat-istiadat Minangkabau.

Kesenian Randai merupakan perpaduan antara seni gerak, seni suara, seni sastra dan seni teater. Menurut Chairul Harun dalam Pustaka Wisata

Budaya kesenian *Randai* Minangkabau menjelaskan bahwa kesenian *Randai* sudah melewati perjalanan sejarah yang cukup panjang sejak abad ke 20, *Randai* lebih banyak berkembang di wilayah Darek yaitu wilayah bagian tengah Sumatera Barat yang menjadi pusat perkembangan kebudayaan Minangkabau.

Randai merupakan tarian sekelompok orang yang berkeliling membentuk lingkaran, dan menariknya sambil bernyanyi dan bertepuk tangan, dan yang utama menampilkan sebuah cerita.

Randai kalau ditinjau dari sudut estetika tari, dimana unsur estetika tari menurut Arsitoteles memiliki unsur, harmoni, jelas, dan unity (utuh dan satu kesatuan). Dalam kesenian *Randai* dimana unsur harmoni yang merupakan pengukuran dan keseimbangan dapat dilihat dari pola lantai penari, dimana pola lantai dalam *Randai* terdiri atas : pola lantai vertikal, horizontal dan lingkaran.

Unsur murni, jernih dan jelas dalam kesenian *Randai* terlihat pada tahap-tahap penyajian atau pertunjukan *Randai*. Hubungan yang ada pada setiap frase-frase atau bagian-bagian gerak yang dilakukan nampak jelas, kemudian hubungan antara gerak yang satu dengan yang lain juga jelas, sehingga dengan mudah dapat dipahami kaitannya, dan sebagai akibatnya akan mudah pula dipahami hubungan antara gerak *Galombang* dengan musik pengiringnya serta rasa pentas dan rasa ruang.

Struktur gerak tari dalam *Randai* Minangkabau adalah wujud keseluruhan bentuk yang mempunyai sistem dan sub sistem yang saling terkait satu sama lainnya. Adapun struktur tari *Randai* terdiri dari : *Pasambahan* (Persembahan), *Rantak Senjang*, *Alang Tabang*, *Alang babega*, *Alang manyemba*, *Atua Baluik*. Setiap macam-macam gerak di atas memiliki sikap dan gerak, baik sikap gerak badan, tangan, kaki maupun kepala.



Gambar 1. Gerak Dendang Dayang Daini



Gambar 2. Tepuk Galembong,



Gambar 3. Gerak Tepuk galembong



Gambar 4. Gerak Dendang Simarantang



Gambar 5. Gerak

Kepustakaan

- Achmad, A. Kasim. *Ungkapan Beberapa Kesenian: Teater, Wayang, dan Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian.
- Charton, W. 1970. *Aesthetic*. London : Hutchinson
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas Dalam Sandiwara*. Jakarta : Intermedia.
- Harun, Chairul. 1992/1992. *Kesenian Randai di Minangkabau*. Jakarta : Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.
- Jakob Sumardjo. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Kayam, Umar. 1984. *Semangat Indonesia : Suatu Perjalanan budaya*. Jakarta : Gramedia.
- Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta : Nur Cahya.
- Lexy Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1997. *Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita
- Zulkifli. 1993. *Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat Dalam Dimensi Sosial Budaya* : Tesis. Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.